

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* SISWA MELALUI KONSELING MODEL PENGEMBANGAN KOMITMEN BERAGAMA

Ulfiah

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

The glowing up bullying actor today certainly should be faced seriously by all side. School as one component in building students behavior is expected to set a sufficient medium that able to cut the bullying chain. Counseling program with the religious commitment development model is expected to deal with bullying behavior done by students in the school. This based on a number of studies suggest that the success of religious commitment development in dealing the difficulty behavior.

Keyword: bullying, counseling, religious commitment

Pendahuluan

Kesuksesan belajar siswa (peserta didik) merupakan keinginan dan tujuan setiap orang tua, guru (pihak sekolah), bahkan masyarakat. Ukuran sukses memang sangat mungkin berbeda antara satu orang dengan orang lain. Namun hampir dapat dipastikan bahwa semua orang akan mempunyai pandangan yang sama: yakni bahwa setiap orang akan senang jika anaknya menjadi pandai dan bermanfaat.

Dalam konteks pendidikan, untuk membangun etika sosial bangsa ini, maka perlu upaya-upaya kongkrit yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar di madrasah/sekolah. Oleh karena itu, perlu dikemukakan beberapa elemen penting di setiap madrasah/sekolah untuk mampu mendidik anak (siswa) menjadi sukses (pandai dan bermanfaat).

Dengan menyebutkan ungkapan bermanfaat, berarti kemampuan siswa tidak hanya untuk dirinya atau keluarganya, namun juga untuk bangsa secara keseluruhan.

Berangkat dari uraian di atas, uraian tujuan pendidikan di bawah ini kiranya dapat dipahami sebagai indikator kesuksesan pendidikan bagi siswa yakni:

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN, Nomor 20 thn 2003 Bab II Pasal 3 ayat 3)

Dengan uraian diatas, dapat dipahami bahwa iman dan taqwa sebagai tujuan pokok pendidikan tidak akan tercapai hanya melalui proses pengajaran, melainkan juga diperlukan upaya bimbingan konseling, karena dalam

pelaksanaannya pendidikan meliputi selain komponen pengajaran terdapat komponen yang lain yakni administrasi/supervisi juga bimbingan konseling.

Perilaku *Bullying* di kalangan Siswa

Era globalisasi ditandai dengan dominanya arus informasi mungkin bertentangan dengan agama, budaya dan pandangan bangsa kita dan tidak mustahil berdampak pada krisis nilai-nilai spiritual berupa aliensi dan dehumanisasi. Aliensi adalah terjadinya kerenggangan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Sedangkan dehumanisasi merupakan akibat pembangunan yang lebih mengutamakan kepentingan praktis-pragmatis dan mengabaikan nilai-nilai dan harkat martabat manusia (Ismail dalam Suyuthi Pulungan, 2002). Selain itu masyarakat dapat terjebak ke arah *westernisasi* seperti, gaya hidup keseharian, seperti mode makanan, pakaian dan hiburan. Jika masyarakat telah dipengaruhi oleh proses *westernisasi* pada tahap selanjutnya adalah proses sekulerisasi. Pandangan dan aspirasi agama dan moral ditinggalkan dan hanya mementingkan kehidupan materi dan keduniaan (Jalaludin Rahmat, 1991)

Berkaitan dengan fenomena dampak globalisasi, terdapat berbagai fenomena menarik yang perlu dikaji, seperti halnya perilaku kekerasan. Kekerasan kerap kali muncul pada akhir-akhir ini, berbagai media

masa maupun elektronik memuat berita tentang banyaknya kasus kekerasan yang telah terjadi, mulai dari perampokan, pembunuhan bahkan pelecehan seksual.

Kekerasan yang saat ini sedang menjadi bahan pembicaraan di setiap media massa maupun elektronik terutama adalah kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar. Seringkali kita mendengar masalah-masalah yang terjadi di sekolah-sekolah, salah satunya adalah tawuran antar pelajar. Sesungguhnya bukan hanya itu saja, tetapi terdapat bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan lain yang telah terjadi di sekolah-sekolah. Kekerasan yang dimaksudkan di sini adalah *bullying* atau sering disebut sebagai *peer victimization* atau *hazing*.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Ma, Stein & Mah, 2001: Olweus, 1991; Rigby, 1999, dalam Juwita 2006). Sesungguhnya perilaku *bullying* ini telah terjadi sejak dulu, akan tetapi dalam istilah yang berbeda seperti intimidasi atau penindasan senior kepada junior.

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresi yang biasanya menyakiti dengan sengaja dan sering kali menetap dan suatu waktu berjalan terus sampai beberapa minggu, beberapa bulan bahkan beberapa tahun dan hal ini sulit dihindari. Alasan yang mendasari perilaku *bullying* lebih pada penyalahgunaan

kekuasaan atau kekuatan dan hasrat atau keinginan untuk mengintimidasi dan mendominasi (Sonia Sharp & Peter K. Smith)

Selanjutnya Sonia Sharp & Peter K. Smith mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam beberapa kelompok, yang pertama, *physical bullying* (*bullying* secara fisik) yang merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan terjadi ketika seseorang secara fisik dilukai, dapat berupa menggigit, memukul, mendorong, menendang, mencakar, menjambak rambut, menjatuhkan, mengambil atau merusak milik orang lain, dan mengunci seseorang dalam ruangan, Kedua, adalah *non physical bullying* yang dikelompokkan lagi menjadi *verbal bullying* dan *non verbal bullying*.

Lingkungan sekolah bisa menjadi tempat yang tidak aman bagi para siswa. Berbagai tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah menjadi penyebabnya, sehingga membahayakan jiwa anak-anak (peserta didik).

Hasil konsultasi terhadap para siswa di 18 provinsi di Indonesia, menunjukkan ada yang tidak kondusif di lingkungan sekolah. Setiap minggu, satu dari 6 anak mengalami tindak kekerasan di sekolah. Korban tindak kekerasan bisa siapa saja, baik siswa yang populer, pintar, atraktif, maupun anak yang pendiam dan mudah disakiti. Pelaku kekerasan di sekolah bisa siapa saja, baik teman, kakak kelas, penjaga sekolah, orang tua siswa, maupun para guru. Meski tidak diungkapkan, namun tanda-tanda korban kekerasan biasanya ditunjukkan dengan penurunan minat ke sekolah sehingga prestasi belajar menurun,

pendiam tapi gampang marah, dan lainnya, bahkan anak sering kali berbohong mengenai uang, atau mencuri uang di rumah. (Lely Resna, 2008)

Fenomena *bullying* ini mulai terungkap ketika banyak fenomena tentang dampak dari perilaku *bullying* yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang, seperti kasus yang terjadi di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Pada kasus tersebut seorang praja tewas karena dianiaya oleh seniornya pada saat mengikuti pembinaan. Adapun contoh kasus *bullying* lainnya yang ditemukan di media masa adalah sebagai berikut:

1. Fifi kusrini (13) siswi SMPN 10 Bekasi, nekad bunuh diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur. (Kompas, 12 Juli 2005)
2. Aditya (10) gantung diri diduga karena takut dimarahi guru jika tidak mengenakan seragam pramuka (Media Indonesia, 16 Desember 2005)
3. Suci Pratiwi melakukan bunuh diri karena ada tuduhan mencuri uang sang guru, di Jakarta Utara. (Tabloid Cek & Ricek, 3 Oktober 2004)
4. Ryan Sulaiman membacok Guru SMAN Leles, Budi Kuspriatna (42) sehingga mengalami luka parah di beberapa bagian tubuhnya karena ditegur merokok. (Pikiran Rakyat, 15 Agustus 2008).
5. Ado (16) siswa SMA di Kota Bandung pasien di RSj Bandung yang sering berkhayal jadi jagoan. Karena tidak

bisa melawan saat dimasukkan tong sampah dan menjadi bahan olok-olokkan teman sekelasnya, ado pun menutup diri lalu mulai berusaha bunuh diri, "karena merasa tertindas". (dr, Lely Resna, SP. KJ. Dalam Semiloka "Kupas Tuntas Bullying di Sekolah" di Hotel Papandayan Gatot Subroto Bandung, 24 Agustus 2008)

Bullying juga sebenarnya tidak hanya terjadi di dunia pendidikan saja, tetapi juga bisa terjadi di hampir semua area kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. *Bullying* di sekolah merupakan masalah global dan merupakan masalah sosial yang berdampak negatif pada hidup dan langkah karir anak sekolah pada masa yang akan datang.

Perilaku *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat berupa kontak fisik langsung seperti; memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Selain itu, dapat juga berupa kontak verbal langsung seperti; mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, melakukan intimidasi, memaki, menyebarkan gosip. Perilaku lain seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan dan perilaku lain

yang dapat menyakiti orang lain itu termasuk bentuk dari perilaku *bullying* (Riauskina dkk, 2005).

Dalam prosesnya, perilaku *bullying* merupakan suatu siklus yang kompleks. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana terdapat pembagian peran-peran (Salmivalli dkk, 1996). Peran-peran tersebut adalah : *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Devender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Di lingkungan sekolah, tentu tidaklah mudah menghilangkan *bullying* mengingat adanya faktor pubertas pada masa remaja, krisis identitas, terbentuknya peer, faktor keluarga, sosial dan lainnya yang dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilakunya. Pada masa remaja kebutuhan identitas sosial adalah sesuatu yang sangat kuat, sehingga mereka akan menerima saja segala persyaratan yang diberikan oleh kelompoknya. Proses pencarian identitas diri dilakukan remaja untuk mendapatkan kejelasan mengenal dirinya dan untuk membentuk diri menjadi seorang yang utuh dan unik. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung kepada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Karena itu pencarian identitas diri mereka dapatkan melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang diidolakan. Bagi remaja

penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok sebaya dalam hal ini termasuk para siswa seniornya yang kemudian menjadi model bagi remaja dalam upaya pencarian identitas diri (Turner & Helms dalam Djuwita, 2006)

Salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Kurangnya pengawasan orang dewasa/guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsuburkan terjadinya *bullying* di sekolah.

Survey yang dilakukan SEJIWA (Antara, 2006) menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting guna mengatasi perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah. Namun, dampak negatif perilaku *bullying* masih belum disadari sepenuhnya oleh para guru. Hasil Survey SEJIWA pada guru-guru di tiga SMA pada dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan data 18, 3% guru (sekitar 1 dari 5 guru) menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan. Sebanyak 27, 5 % guru (sekitar 1 dari 4 guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa. Akibat kurang menyadari dampak negatif tersebut, para guru tidak secara efektif

mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Bahkan, ada kalanya para guru juga melakukan *bullying* pada siswa dengan alasan mendidik dan menegakkan disiplin.

Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragaman sebagai Solusi

Maraknya fenomena *bullying* ini tentu saja menjadi masalah terhadap pencapaian kualitas pendidikan. Ada hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami konsentrasi belajar yang rendah, serta berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mentalnya (Djuwita, 2006). Dalam jangka panjang, kondisi siswa yang demikian dikhawatirkan akan berdampak terhadap pencapaian mutu pendidikan. Hal ini, diperlukan solusi yang efektif untuk mengatasi *bullying* dimaksud, dikarenakan mata pelajaran agama dan budi pekerti belum memadai untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

Salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan adalah melalui layanan konseling. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian *Northwest Regional Educational Laboratory*. (2001), *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002), dan *National Children's Bureau of the Anti-Bullying Alliance*. (2005) yang menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat individual (konseling) dibarengi dengan komitmen bersama antara pihak sekolah, orang tua, dan konselor dapat

mereduksi terjadinya *bullying* hingga 50 % lebih.

Bullying terjadi karena masalah perilaku, dengan demikian, diasumsikan bahwa dari beberapa model konseling dan psikoterapi serta model pengembangan komitmen beragama efektif untuk menangani fenomena perilaku *bullying* di sekolah. Adapun penelitian tentang model konseling untuk menangani perilaku *bullying* di sekolah melalui pengembangan komitmen beragama menjadi signifikan dilihat dari segi kepentingan dan kebutuhan saat ini.

Pendidikan adalah sebuah sistem. Oleh karena itu, hal yang penting adalah pemberdayaan seluruh komponen pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, memerlukan kesatuan seluruh komponen yang terkait dengan pendidikan, menyatu atau integrasi antara tanggung jawab keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah komponen yang berkaitan adalah bimbingan konseling. Bimbingan konseling adalah merupakan proses bantuan yang sangat penting di dalam membimbing siswa untuk memahami permasalahan dirinya guna penyesuaian dengan lingkungannya, apalagi pada era global sekarang ini yang banyak mempengaruhi pola berfikir dan bertingkah laku, seperti halnya berbagai problematika yang berkaitan dengan remaja dalam hal ini siswa sekolah lanjutan.

Siswa menengah atas (Madrasah Aliyah) jika dilihat dari psikologi

perkembangan termasuk pada masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, diikuti dengan perubahan dari bentuk fisik, sikap, cara bicara dan cara berfikirnya pun berubah. Dengan terjadinya perubahan yang dialami oleh remaja mempengaruhi juga pada perubahan dalam penyesuaiannya dengan lingkungan khususnya di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut diperlukan layanan program konseling yang efektif. Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, salah satunya adalah pelayanan responsif. Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2007).

Adapun tujuan pelayanan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Adapun fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan siswa berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi diantaranya tentang program studi dan persoalan tentang perilaku agresi dan lain sebagainya.

Atas dasar itu, maka dalam layanan konseling dimaksud diperlukan model bimbingan sebagai solusi alternatif dalam menghadapi era global sekarang ini seperti halnya model konseling melalui pengembangan komitmen beragama.

Menurut Glock & Strak (1969) Komitmen beragama (*religious comitmen*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercermin dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Adapun komitmen beragama ini memiliki lima dimensi yakni, 1) Dimensi keyakinan (*ideological dimension*), 2) Dimensi ritual (*ritualistic dimension*), 3) Dimensi pengalaman (*experiential dimension*), 4) Dimensi pengetahuan (*Knowledge dimension*), 5) Dimensi konsekuensi (*consequential dimension*).

Seperti dikemukakan oleh Hasan M.T. (2004), ketika manusia memiliki komitmen beragama yang sangat kuat, idealnya manusia itu mampu menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu. Agama hendaknya akan menjadi sebuah paradigma moral yang sangat efektif dan menjadi kendali diri bagi manusia atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi pelaksanaan bimbingan konseling pengembangan komitmen beragama dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah seperti hal-hal di atas, akan menjadi efektif manakala ada

kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah/madrasah lainnya (pimpinan sekolah/ madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), Orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah/ madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para siswa agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Kesimpulan

Era globalisasi yang telah mengantarkan dunia pada berbagai kemajuan teknologi dan informasi yang canggih, ternyata disisi lain juga memunculkan suatu fenomena kehidupan yang berseberangan dengan tatanan kehidupan masyarakat, moral dan agama yang oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai "kehampaan spiritual masyarakat modern".

Untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan individu yang berkualitas, manusia yang berkualitas adalah manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, memiliki pengetahuan dan teknologi yang tinggi serta dinamis dan memiliki kreatifitas.

Faktor pendukung bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu

pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Para peserta didik di lingkungan pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya dan semuanya itu memerlukan kerjasama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran dan bimbingan konseling, sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Demikian, semoga layanan bimbingan dan konseling di sekolah mampu direalisasikan dalam sebuah program pendidikan, sehingga kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Adelson Joseph, (1980), *Hand Book of Adolescent Psychology*, Interscience Publication, New York..
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying; Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra sekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2007). *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*.
- Glock & Stark. (1969). *Religion and Society in tension*. California : Rand Mc Nally Company
- Hasan, M.t. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta : Listarafiska Putra.
- Lelly Resna (2008) *Kupas Tuntas Bullying di Sekolah*, Makalah, Bandung
- Marcia JE. (1983). *Ego Identity Status Interview late Adolescent Form*, Simon Fraser University Burnaby, British Columbia, Canada.
- Sonia, S and Smith. K. P (ed.) (tanpa tahun): *Tackling Bullying iIn Your school, New York*. (Tanpa tahun).